BAB II

PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Pengertian Parawisata

Parawisata adalah sebuah istilah bagi seseorang yang melalukan perjalanan dengan alasan rekreasi ataupun bermain, setiap manusia tentunya pernah melakukan perjalanan untuk berwisata baik dengan jarak yang jauh maupun dekat. Menurut Muljadi (2009, h.7). Parawisata merupakan istilah yang berasal dari kata wisata yaitu perubahan suatu aktivitas yang bersifat sementara, di tempat yang bukan tempat tinggal sehari – hari dengan alasan apapun selain untuk mendapatkan uang atau gaji. Lalu menurut Gatner (dalam Muljadi, 2010, h.8) faktor pembentuk pengalaman wisatawan adalah adanya sebuah daya tarik dari tempat atau lokasi wisata tersebut.

Pariwisata berasal dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari memiliki arti, berkali – kali dan berputar –putar, sedangkan wisata artinya perjalan atau pergi ke suatu tempat. Sehingga parawisata dapat diartikan sebagai perjalan yang dilakukan secara berkali – kali (Muljadi, 2009, h.8).

Dalam Undang – Undang No. 9 Tahun 1990 dinyatakan bahwa wisata adalah sebuah perjalanan atau bagian dari perjalanan tersebut yang bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata yang bersifat sementara dan dilakukan secara sukarela. Ada tiga hal pokok yang diatur dalam Undang – Undang No.9 tahun 1990, yaitu:

1. Objek Wisata
- Objek dan dayatarik wisata alam
- Objek dan dayatarik budaya
- Objek dan dayatarik wisata minat khusus

2. Sarana Parawisata
- Sarana akomodasi

- Sarana makan dan minum
- Sarana angkutan wisata
- Sarana wisata titra
- Kawasan wisata

3. Jasa Parawisata

- Jasa biro perjalanan wisata
- Jasa agen perjalanan wisata
- Jasa pramuwisata
- Jasa konvensi, perjalanan insentif dan pameran
- Jasa impresariat
- Jasa konsultan parawisata
- Jasa informasi

II.1.2 Wisatawan

Wisatawan adalah istilah yang digunakan bagi seseorang yang melalukan perjalanan, dalam hal ini wisatawan memiliki tujuan yaitu untuk mencapai kesenangan. Biasanya wisatawan bisa terdiri dari seorang individu ataupun kelompok. Menurut komisi ekonomi liga bangsa – bangsa (*Economic Commission of the League of Nations*) dalam Muljadi 2009, yang dikelompokan sebagai wisatawan adalah:

- Mereka yang melakukan perjalanan dengan tujuan mencapai kesenangan dengan alasan keluarga, kesehatan dan lain – lain.
- Mereka yang melakukan perjalanan untuk keperluan pertemuan atau tugas tertentu.
- Mereka yang melakukan perjalanan karena alasan usaha.
- Mereka yang melakukan perjalanan dengan kapal laut walaupun dalam sebuah negara selama kurang dari 24 jam.

Sedangkan yang tidak disebut sebagai wisatawan adalah:

- Mereka yang melakukan perjalanan dengan tujuan mencari pekerjaan atau melakukan kegiatan usaha disebuah negara.

- Mereka yang melakukan perjalanan untuk mencari tempat tinggal tetap.
- Mereka yang tinggal di perbatasan negara dan berkerja di sekitaran batas tersebut.

II.1.3 *Sign system*

Sign system adalah sebuah media yang dapat membantu dalam mencari atau mengetahui sebuah objek. Menurut (Tinarbuko, 2008 dalam Putra 2017, h.4) " *Sign system* adalah rangkaian representasi visual dan simbol grafik yang bertujuan sebagai media interaksi manusia dengan ruang publik". Dalam *sign system* dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan fungsinya, yaitu:

- *Regulation* (larangan, peringatan)
  Berfungsi sebagai tanda larangan atau hal yang tidak diperbolehkan, dan juga sebagai pengingat untuk berhati – hati.
- *Direction* (petunjuk arah)
  Penanda ini berfungsi sebagai petunjuk arah yang mengarah ke suatu tempat atau fasilitas umum.
- *Identification* (identitas)
  Penanda untuk menunjukan identitas sebuah tempat atau fasilitas dan juga dapat menjadi sebuah pembeda antara sebuah tempat dengan lainnya.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

Taman Hutan Raya atau disigkat Tahura Ir. H. Djuanda merupakan sebuah kawasan hijau di Utara Bandung, kawasan ini merupakan kawasan yang penting di Bandung karena kawasan ini menjadi kawasan area konservasi alam yang memiliki fungsi sebagai paru – paru Kota Bandung. Kawasan hutan seluas 526,98 hektare ini memiliki berbagai macam tempat yang dapat dikunjungi seperti wisata *curug*, wisata gua, dan tentunya wisata hutan. Kawasan hutan ini ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung pada tahun 1922 lalu setelah Indonesia merdeka pada 1945 maka kawasan ini dikelola oleh pemerintah Indonesia. Kawasan hutan ini mulai

dibangun oleh Mashudi (Gubernur Jawa Barat) dan Ir. Sambas Wirakusumah (Administratur Bandung Utara) dan juga Direktur Akademi Ilmu Kehutanan, dan mendapat dukungan dari Ismail Saleh (Menteri Kehakiman) dan Soejarwo (Dirjen Kehutanan Departemen Pertanian) pada tahun 1960. Perencanaan menjadikan kawasan hutan menjadi tempat wisata dan Tahura dimulai sejak tahun 1963. Tepat pada masa perencanaannya di tahun yang sama Ir. R. Djoeanda Kartawidjaja (Ir. H. Djuanda) meninggal dunia, maka Hutan Lindung tersebut diabadikan namanya menjadi Kebun Raya Rekreasi Ir. H. Djuanda untuk mengenang jasa-jasanya dan pada saat itu pula jalan Dago dinamakan jalan Ir. H. Djuanda (Mardiana, 2018). Di kawasan ini terdapat tempat – tempat yang dapat dikunjungi, sebagai berikut:

1. **Gua Belanda**



Gambar II.1 Gua Belanda

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Gua yang dibangun di masa pendudukan Belanda pada tahun 1918 ini fungsi awalnya adalah sebagai bagian dari PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) Bengkok. Gua sepanjang 144 meter ini memiliki jaringan gua di dalamnya dengan 15 lorong dan 2 pintu utama, luas keseluruhan gua ini adalah 0,6 hektare. Selain digunakan sebagai bagian dari PLTA, gua ini di zamannya digunakan pula sebagai tempat kegiatan militer Belanda dan radio telekomunikasi Belanda.(Hayyuretno, 2017).

2. Gua Jepang



Gambar II.2 Gua Jepang

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Setelah Jepang menduduki Indonesia maka kawasan Tahura pun diambil alih oleh Jepang. Pada saat menduduki kawasan ini Jepang memprakasai pembangunan gua dimana pembangunan gua ini melibatkan rakyat Indoneisa pada masa itu yang dipekerjakan secara paksa. Setelah Jepang kalah pada 1945 maka gua ini pun terbengkalai dan tertutup oleh berbagai vegetasi tanaman. Pada 1965 gua dengan panjang 70 meter ini kembali ditemukan, pada saat penemuannya masih bisa di dapati berbagai sisa – sisa peninggalan militer Jepang (*Indotravelers*, 2018).

3. *Curug* Lalay



Gambar II.3 *Curug* Lalay

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Lalay atau kelelawar merupakan jenis hewan yang dapat ditemui di kawasan Tahura seperti halnya di *curug* ini, mengapa disebut *curug* lalay karena di kawasan ini terdapat banyak kelelawar atau lalay yang singgah di sini. *Curug* dengan ketinggian 30 meter ini berada di antara lembah. Di sisi *curug* terdapat cekungan menyerupai gua yang menjadi tempat para kelelawar (Mardiana, 2018).

4. *Curug* Koleang



Gambar II.4 *Curug* Koleang

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Curug Koleang adalah air terjun yang jaraknya paling dekat dari gerbang Dago, di tempat ini dapat ditemukan jembatan gantung yang berada di atas curug. Untuk mencapai bawah curug ini medan yang harus ditempuh cukup sulit karena jalur yang terjal tetapi untuk menuju jembatan gantung jalurnya berbeda dan mudah dicapai.

5. *Curug* Omas



Gambar II.5 *Curug* Omas

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Curug Omas merupakan kawasan yang paling dikenal di kawasan Tahura, untuk mencapai kawasan ini terdapat 2 akses, pertama berjalan dari kawasan Dago Pakar atau kedua melalui Maribaya. *Curug* yang memiliki ketinggian 30 meter dan kedalaman 10 meter ini menjadi titik pertemuan dua sungai yaitu sungai Cikawi dan sungai Cigulun yang menyatu menjadi sungai Cikapundung Hulu. Kawasan *curug* ini memiliki sebuah jembatan yang berada tepat di atas *curug*, sehingga wisatawan dapat meilhat *curug* lebih dekat. (Mardiana, 2018).

6. Penangkaran Rusa



Gambar II.6 Penangkaran Rusa

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Banyak wisatawan yang belum mengetahui kawasan penangkaran rusa, karena memang kawasan ini memiliki jalur yang aga jauh dari jalur utama di kawasan Tahura. Di penangkaran ini terdapat rusa berjenis *Cervus Timorensis* yang merupakan rusa yang berasal dari Indonesia, sedikitnya terdapat 15 ekor rusa di penangkaran ini (Hamzahrevvi, 2018).Dalam perjalanan menuju Penangkaran Rusa akan ditemukan Bendungan PLTA Dago Bengkok yang berfungsi sebagai pembangkit listrik dan juga penyalur air bagi PDAM.

7. Tebing Keraton



Gambar II.7 Tebing Keraton

Sumber: https://tempatwisatadibandung.info/wp-content/uploads/2015/07/tebing-keraton3.jpg (di akses pada 14/11/2017 pukul 8:12)

Tebing Keraton adalah kawasan perbukitan yang masih ada di dalam kawasan Tahura Ir. H. Djuanda. Tempat ini ditemukan oleh Bpk. Asep dimana sebelumnya bernama *Pasir Jontor*, lalu diubah menjadi Tebing Keraton oleh penemunya yaitu Bpk. Asep, alasan pemeberian nama Keraton karena rasa kagum atas apa yang ada di tebing ini. Hal yang membuat tempat ini terkenal adalah keindahan alamnya dan juga menjadi tempat berfoto oleh wisatawan. Kawasan Tebing Keraton berada di ketingiian 1200 meter di atas permukaan laut. Waktu yang tepat untuk mengunjungi Tebing Keraton adalah saat pagi atau sore hari disaat matahari terbit atau terbenam karena dari ketinggian ini kita dapat melihat keindahan alam dibalut dengan sinar matahari yang indah. (Mardiana, 2018).

8. *Curug* Dago



Gambar II.8 *Curug* Dago

Sumber: https://4.bp.blogspot.com/-yOfu9jUZ8s4/WO1RPnEsn_I/AAAAAAAAAts/SnQV_VVApZsx-E20bSQsYweH7Zsp2gNWwCLcB/s1600/curug%2Bdago.jpg (diakses pada 14/11/2017 pukul 8:33)

Curug atau air terjun adalah salah satu tempat yang banyak ditemui di Bandung, salah satunya adalah *Curug* Dago. *Curug* yang berada di kawasan Dago ini terkenal akan keindahannya, *curug* yang berada di bebukitan ini memiliki ketinggian 12 meter. *Curug* ini sedikit tersembunyi di daerah perbukitan Dago, *curug* ini memiliki sebuah bangunan yang tepat berada di sisi *curug*, bagunan ini adalah tempat dimana terdapat sebuah batu yang memiliki tulisan peninggalan kerajaan Thailand yaitu Raja Chulalongkom II (Rama V) yang berkujung ke kawasan ini pada tahun 1896, tulisan yang ada di batu ini adalah sebuah catatan dari Raja Rama V dimana berisi tentang tahun kunjungan dan masa pemerintahannya di kerajaan Siam. Lalu pada tahun 1929 curug dago kembali dikunjungi oleh penerus kerajaan Siam yaitu Rama VII (Hutagalung, 2018).

II.2.2 Tiket & Jumlah Wisatawan



Gambar II.9 Tiket Masuk

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Bagi wisatawan yang akan memasuki kawasan Tahura Ir. H. Djuanda akan dikenakan harga tiket masuk sebesar Rp.10.000 untuk tiket masuk dan Rp.2.000 untuk asuransi. Tiket masuk ini sama dengan tiket masuk Tebing Keraton, sedangkan tiket masuk *Curug* Dago sebesar Rp.5000. Tiket tersebut belum termaksud harga parkir kendaraan.

Pada tahun 2016 menurut sumber data statistik Perhutani Provinsi Jawa Barat menyatakan bahwa pengunjung kawasan Tahura Ir. H. Djuanda 562.198 orang yang terdiri dari 558.885 orang wisatawan lokal dan 3304 wisatawan mancanegara. Dengan total pendapatan sebesar Rp.6.981.877.500.

II.2.3 Fasilitas di Tahura Ir. H. Djuanda

Fasilitas yang baik adalah suatu kewajiban bagi setiap objek wisata, karena fasilitas ini digunakan lagsung oleh wisatawan yang berkunjung, semakin baik fasilitas yang ada tentunya berdampak baik pula bagi pengunjung. Fasilitas berupa tempat parkir,

kamar mandi, tempat ibadah dan hal lainnya biasanya dapat dijumpai di tempat wisata manapun, seperti di kawasan Tahura Ir. H. Djuanda terdapat beberapa fasilitas yang diberikan seperti tempat parkir untuk motor, mobil ataupun bus tersedia di kawasan Tahura ini.



Gambar. II.10 Lahan Parkir

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Lahan parkir bagi kendaraan roda dua, empat maupun lebih sudah tersedia di kawasan Tahura dengan lahan parkir yang cukup luas maka dapat menampung kendaraan wisatawan yang akan berkunjung ke kawasan Tahura Ir. H. Djuanda.



Gambar. II.11 Loket Tiket

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Tempat penjualan tiket atau tanda masuk Tahura terletak di dekat lahan parkir, dimana setiap wisatawan yang akan berkunjung diharuskan membeli tiket terlebih dahulu.



Gambar. II.12 Musholla

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Di kawasan Tahura Ir. H. Djuanda sudah disediakan fasilitas tempat ibadah bagi agama Islam, Musholla ini disediakan dibeberapa titik seperti dekat Kantor Balai Pengelola dan dekat kawasan Gua Belanda.



Gambar. II.13 Toilet

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Toilet sudah disediakan di kawasan Tahura ini meski dengan keadaan yang kurang memadai tetapi toilet ini berada dibeberapa titik di kawasan Tahura Ir. H. Djuanda.

II.3 Analisa

Dalam perancangan ini dilakukan analisa menggunakan metode observasi dan pemberian kuisioner yang dilakukan di kawasan Tahura Ir. H. Djuanda.

II.3.1 Hasil Kuisioner

Dalam perancangan ini dilakukan analisa dengan cara membagikan kuisioner kepada pengunjung di Tahura Ir. H. Djuanda dari analisis ini didapatkan data bahwa 77% wisatawan mengetahui kawasan Tahura dari internet/media sosial. Lalu sebanyak 56% wisatawan Tahura sudah mengunjungi kawasan ini lebih dari sekali, sebanyak 55% wisatawasan berkunjung untuk berwisata. Objek wisata yang paling banyak dikunjungi adalah Gua Belanda dan Gua Jepamg sedangkan yang paling sedikit dikunjungi adalah Curug Lalay dan Batu Batik. Sebanyak 50% wisatawan menyatakan bahwa fasilitas informasi di Tahura sudah cukup, sedangkan 25% menyatakan sudah baik dan 25% lainnya menyatakan kurang baik. Lalu sebanyak 89% wisatawan setuju untuk diadakannya pembaharuan fasilitas informasi yang tersedia di Tahura. Maka dapat disimpulkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke Tahura hanya mengunjungi objek wisata yang terlihat atau dekat dari jalan utama sedangkan objek wisata lainnya masih kurang dikunjungi oleh wisatawan, lalu dari segi fasilitas informasi sudah dirasa cukup hanya tetap dibutuhkan sebuah pembaharuan agar menjadi lebih informatif dan efektif agar dapat membantu wisatawan dalam mencapai berbagai objek wisata di kawasan Tahura Ir. H. Djuanda.

II.3.2 Analisa Fasilitas Informasi di Tahura Ir. H. Djuanda

Di kawasan Tahura Ir. H. Djuanda sudah dapat ditemukan fasilitas informasi seperti tanda petunjuk arah (*directional sign*) dan tanda identifikasi (*identification sign)*, namun belum ditemukan adanya tanda regulasi *(regulation sign)* seperti tanda larangan atau himbauan mengenai tata tertib di Tahura Ir. H. Djuanda. Dari berbagai fasilitas informasi yang sudah tersedia sayangnya belum dapat membantu

wisatawan dalam mencapai berbagai tempat di kawasan Tahura sehingga penerapannya belum optimal.

1. Tanda Petunjuk *(directional sign)*

Sebagai sebuah kawasan wisata yang memiliki area luas dan objek wisata yang banyak tentu harus memiliki sebuah sistem petunjuk arah guna memudahkan wisatawan dalam mencapai berbagai tempat yang ada, seperti halnya di Kawasan Tahura Ir. H. Djuanda yang sudah terdapat tanda petunjuk arah untuk menunjukan objek wisata di sana.



Gambar. II.14 Petunjuk Arah

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Meski sudah terdapat petunjuk arah di kawasan Tahura namun penerapannya masih memeiliki kekuarangan diantaranya:

- Petunjuk arah yang tidak lengkap

  Meski terdapat banyak fasilitas yang ada di Tahura namun dalam petunjuk arah yang ada tidak semua menunjukan fasilitas di Tahura hanya dibagian depan dekat kantor Balai Penelolaan Tahura saja yang terdapat petunjuk arah fasilitas seperti toilet, musholla dan lainnya, selebihnya hanya menunjukan arah menuju objek wisata saja.



Gambar. II.15 Petunjuk Arah tidak lengkap

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Lalu disaat berada di jalur utama menuju maribaya yang dapat ditemui hanyalah petunjuk arah yang menuju satu objek wisata dan tidak ada informasi mengenai objek wisata selanjutnya. Sehingga wisatawan bingung dalam mencari fasilitas maupun arah menuju objek wisata lainnya.

- Petunjuk arah yang sudah rusak dan usang

  Berbagai petunjuk arah yang terdapat di Tahura tidak seluruhnya dalam keadaan layak terdapat beberapa tanda petunjuk arah yang sudah rusak atau usang hal ini tentunya menyebabkan informasi yang akan disampaikan menjadi tidak dapat disampaikan kepada wisatawan.



Gambar. II.16 Petunjuk arah yang rusak

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

2. Tanda Identifikasi (*identification sign)*

Dengan banyaknya objek wisata dan fasilitas di kawasan Tahura tentunya diperlukan sebuah tanda identitas agar wisatawan mengetahui tempat tersebut. Di kawasan Tahura sudah terdapat tanda identitas namun terdapat beberapa kekurangan diantaranya:

- Tanda identitas yang belum tersedia lengkap

  Dalam kawasan Tahura fasilitas yang ada terkadang tidak di lengkapi tanda identitas meski ada beberapa yang sudah tersedia tetapi hanya sebatas tulisan saja tanpa ada gambar atau visual tentang fasilitas tersebut.



Gambar. II.17 Museum

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Dengan tidak tersedianya tanda identias ini maka akan membuat wisatawan bingung tentang tempat tersebut.

- Tanda identitas yang sudah rusak

  Dari banyaknya tanda identitas yang ada hampir sebagian besar sudah dalam keadaan rusak dan sulit untuk dibaca sehingga informasi yang ada tidak tersampaikan.



Gambar. II.18 Tanda identifikasi rusak

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

- Penempatan tanda indentifikasi yang tidak tepat

  Beberapa tanda identifikasi yang ada di kawasan Tahura penempatannya tidak tepat seperti jauh dari jalur utama dan juga jauh dari objek yang menjadi acuan tanda idetifikasi, hal ini membuat tanda yang sudah ada menjadi terbengkalai karena tidak dilihat oleh wisatawan dan juga informasi yang ada menjadi tidak tersampaikan.



Gambar. II.19 Tanda identifikasi jauh dari objek

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

3. Tanda Regulasi (*Regulation sign)*

   Di kawasan Tahura Ir. H. Djuanda belum di temukan tanda regulasi seperti tanda larangan atau pun himbauan, sehingga wisatwan merasa bingung dan menyebabkan banyak wisatawan yang melakukan hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan seperti membuang sampah sembarangan, merusak fasilitas umum, merusak koleksi tanaman dan hal lainnya. Maka dari itu penting bagi sebuah tempat wisata untuk memberikan tanda regulasi agar wisatawan dapat mengetahui tata tertib di kawasan Tahura ini.



Gambar. II.20 Sampah di kawasan Tahura

Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

II.4 Resume

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan yakni Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda adalah kawasan konservasi alam dengan luas 526,98 hektar yang menjadi kawasan hutan raya pada tahun 1963 yang pada saat itu bertepatan dengan wafatnya Ir. H. Djuanda sehingga namanya dijadikan sebagai nama kawasan hutan raya ini. Kawasan Hutan Raya Ir. H. Djuanda memiliki banyak objek wisata seperti *Curug* Dago, *Curug* Lalay, *Curug* Omas, Tebing Keraton, Batu Batik, Museum, Penangkaran Rusa,*Curug* Kidang dan *Curug* Koleang.

Dengan luasnya kawasan dan banyaknya objek wisata yang ada membuat banyak wisatawan merasa bingung untuk menuju berbagai objek wisata yang ada sehingga tidak semua objek wisata yang ada dikunjungi oleh wisatawan hanya beberapa objek saja yang sering dikunjungi. Dari hasil penelitian ini didapat bahwa wisatawan menganggap fasilitas informasi di kawasan Tahura ini sudah cukup tetapi butuh pembaharuan agar lebih informatif dan menarik sehingga dapat membantu para wisatawan menuju atau mengetahui informasi berbagai objek wisata yang ada.

II.5 Solusi Perancangan

Dari hasil penilitian yang telah dilakukan dirasa perlu adanya sebuah pembaharuan fasilitas informasi yang ada berupa *sign system* yang tediri dari petunjuk arah, tanda larangan, tanda himbauan dan tanda pengenal/identitas. Hal ini diperlukan demi meningkatkan pelayanan kepada pengunjung dan juga dapat membantu pengunjung dalam menuju dan mengetahui informasi objek wisata yang ada di Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.